

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan profit sehingga mampu untuk bertahan dalam jangka panjang yang tak terbatas. Hal ini berarti dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan terus hidup dan diharapkan tidak akan mengalami likuidasi. Dalam praktek, asumsi seperti di atas tidak selalu menjadi kenyataan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa membubarkan diri karena mengalami kegagalan usaha. Oleh karena itu, manajemen dan pemilik perusahaan perlu melakukan prediksi kelangsungan hidup perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan.

Perusahaan perlu melakukan analisis kinerja untuk dapat mengidentifikasi tanda-tanda awal kebangkrutan. Secara umum kinerja suatu perusahaan ditunjukkan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2007:2). Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan. Hasil analisis laporan

keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan tersebut dipakai sebagai dasar penentu kebijakan bagi pemilik, manajer, dan investor.

Melalui laporan keuangan tersebut kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur. Semakin awal tanda-tanda tersebut diketahui, semakin baik bagi manajemen untuk bisa mengambil strategi untuk memperbaiki kinerja dengan segera. Pihak kreditor dan pemegang saham juga perlu mengidentifikasi tanda-tanda awal kebangkrutan supaya dapat segera mengambil keputusan investasi dan kredit untuk menghadapi kemungkinan terburuk berupa bangkrutnya perusahaan yang bersangkutan.

Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban – kewajiban kepada kreditor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai (Endri, 2009:38).

Hal yang biasanya terjadi jauh sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan adalah munculnya tanda-tanda awal yang merujuk ke arah kecenderungan yang kurang menguntungkan. Sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut, biasanya ditandai oleh berbagai situasi atau keadaan khususnya berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya, seperti profitabilitas yang negatif, merosotnya posisi pasar (hilangnya pangsa pasar, menurunnya jumlah distributor, atau terkikisnya *margin* produk), ketidakmampuan melunasi kewajiban-kewajiban kas, dan tingginya perputaran karyawan (Teng, 2002:13-14). Akan tetapi, sering kali manajemen menganggap bahwa tanda-tanda yang menunjukkan ketidaksehatan perusahaan merupakan gejala sementara yang diperkirakan akan hilang sendirinya tanpa perlu ada intervensi manajemen.

Anggapan ini mengakibatkan pihak manajemen terlambat melakukan tindakan antisipasi proses perbaikan terhadap kinerja perusahaan.

Model prediksi kebangkrutan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress*. Model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Analisis untuk memprediksi kesulitan keuangan perlu dilakukan karena hasil dari analisis tersebut sangat berguna bagi beberapa pihak (Hanafi dan Halim, 1996:261), diantaranya:

- 1) Pemberi pinjaman. Dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan siapa yang akan diberi pinjaman.
- 2) Investor. Untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut yang dapat dijadikan sebagai tambahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi.
- 3) Pemerintah. Pada beberapa sektor usaha, pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan) dan juga pemerintah mempunyai badan-badan usaha (BUMN). Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
- 4) Akuntan. Karena akuntan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.
- 5) Manajemen. Dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal dan jika terdapat tanda-tanda kesulitan keuangan yang mengarah

pada kebangkrutan, pihak manajemen dapat mengambil langkah-langkah untuk menyelamatkan perusahaan.

Beberapa model analisis prediksi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan telah dikembangkan oleh para peneliti. Model-model tersebut antara lain model yang telah dikembangkan oleh Zmijewski (1984) dengan model yang dikenal dengan istilah *X-Score*, Springate (1978) dengan *S-Score*nya, dan Altman (1968, 1977, 1984, 2000) yang dikenal dengan istilah *Z-Score*. Dari beberapa model analisis prediksi kebangkrutan yang telah disebutkan di atas, dipilihlah model analisis Altman (Model *Z-Score*) dalam penelitian ini karena sampai saat ini *Z-Score* masih lebih banyak digunakan oleh para peneliti, praktisi, serta para akademis di bidang akuntansi dibandingkan model prediksi lainnya.

Model *Z-Score* Altman dapat memprediksi sampai dua tahun sebelum perusahaan bangkrut. Altman (1968) dalam penelitiannya menggunakan sampel 66 perusahaan yang terbagi dua masing-masing 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut. Hasil studi Altman ternyata mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi sebesar 95% untuk satu tahun sebelum kebangkrutan dan untuk dua tahun sebelum kebangkrutan sebesar 72%. Sedangkan penelitian Springate hanya mampu memprediksi dengan tingkat keakuratan sebesar 92,5% (Fatmawati, 2012:58).

Altman (1968) menggunakan lima rasio keuangan yang dianggap paling berkontribusi pada model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model persamaan. Kelima rasio tersebut terdiri dari : *net working capital to total assets*, *retained earnings to total assets* , *earning before interest and tax to total*

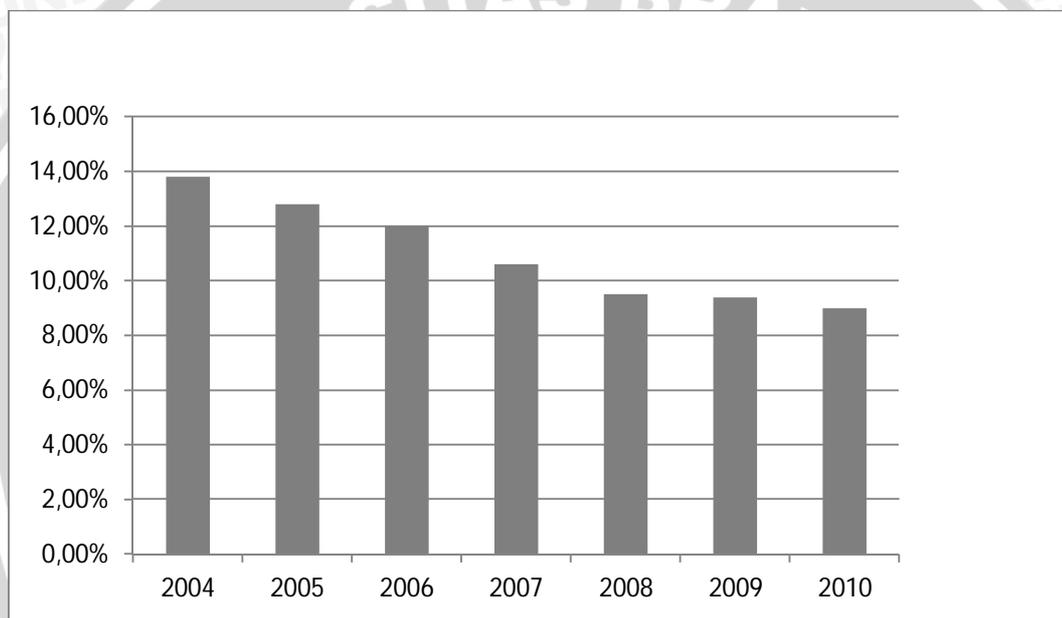
*assets, market value of equity to book value of debt, dan sales to total assets.*

Rasio-rasio tersebut terdapat di dalam laporan keuangan, yaitu pada neraca dan laporan laba-rugi. Sehingga penghitungan *Z-Score* akan lebih mudah jika digunakan pada perusahaan-perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya, yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat banyak kelompok perusahaan yang terdaftar di BEI, salah satunya adalah kelompok perusahaan *Textile and Garment*.

Kelompok perusahaan *Textile and Garment* termasuk perusahaan yang bergerak di sektor industri. Perusahaan yang bergerak di sektor industri merupakan perusahaan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Perusahaan pada sektor ini mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) adalah salah satu industri perintis dan tulang punggung manufaktur Indonesia. Posisi strategis industri ini semakin tampak nyata jika ditinjau dari sisi kontribusinya terhadap perekonomian khususnya dalam bentuk pendapatan ekspor dan penyerapan tenaga kerja. Bahkan jika mencermati periode sekitar 20 tahun yang lalu, perkembangan kinerja industri tekstil menunjukkan masa keemasannya. Pada saat itu industri ini mampu menyumbang lebih dari 35% dari total ekspor manufaktur dan penciptaan lapangan kerja terbesar di sektor manufaktur (BKPM, 2011).

Tetapi sekarang sektor TPT tengah dirundung dampak negatif dari melemahnya perekonomian global, yaitu akibat dampak krisis ekonomi di Eropa. Ekspor TPT sepanjang Januari sampai September 2012 turun 6,86% daripada

periode serupa di 2011. Seperti apa yang dikatakan Sekjen Kementerian Perindustrian, Anshari Bukhari, bahwa penurunan kinerja pertumbuhan sektor industri, termasuk industri TPT, disebabkan melambatnya perekonomian dunia. Hal ini berdampak pada memburuknya kinerja perdagangan nasional, khususnya negara-negara tujuan ekspor utama seperti Eropa, AS, dan Jepang (Kemenperin, 2012).



Gambar 1 Kontribusi Ekspor TPT Terhadap Total Ekspor Indonesia

Sumber : BI diolah BKPM, 2011

Gambar 1 menunjukkan bahwa kontribusi ekspor TPT terhadap total ekspor Indonesia cenderung menurun. Mulai dari tahun 2004 sampai 2010 diagram menggambarkan penurunan. Berdasarkan data lain (BPS yang diolah Kemenperin), perkembangan ekspor tekstil dari total ekspor Indonesia juga mengalami penurunan. Data dari sumber ini menyajikan data dari tahun 2009-November 2012.

Tabel 1 Perkembangan Ekspor Industri Non-Migas Sampai November Tahun 2012 (US\$ Juta)

NO	URAIAN	2009	2010	2011	JANUARI-NOVEMBER		PERUBAHAN (%)
					2011	2012	
1	Pengolahan Kelapa/Kelapa Sawit	10.476,8	17.253,8	23.179,2	21.108,1	21.574,6	2,21
2	Tekstil	9.790,1	11.205,5	13.234,1	12.080,2	11.385,6	-5,75
3	Besi Baja, Mesin, dan Otomotif	9.606,9	10.840,0	13.194,4	12.193,6	13.602,4	11,55
4	Pengolahan Karet	6.179,9	9.522,6	14.540,4	13.666,7	10.051,4	-26,45
5	Elektronika	6.359,7	9.254,6	9.536,3	8.660,9	8.882,5	2,56
6	Pengolahan Tembaga, Timah, dll	6.156,0	6.506,0	7.501,0	6.978,0	4.947,5	-29,10
7	Pulp dan Kertas	4.440,5	5.708,2	5.769,0	5.288,0	5.051,8	-4,47
8	Kimia Dasar	4.492,5	4.577,7	6.119,8	5.695,0	4.465,9	-21,58
9	Pengolahan Kayu	4.485,1	4.280,3	4.474,7	4.061,9	4.146,2	2,07
10	Makanan dan Minuman	2.374,8	3.219,6	4.504,0	4.023,5	4.251,3	5,66
11	Kulit, Barang Kulit, dan Sepatu/Alas Kaki	2.006,6	2.665,6	3.450,9	3.116,0	3.233,2	3,76
12	Alat-alat Listrik	2.148,9	2.657,9	2.995,2	2.763,8	2.860,1	3,48
	Total 12 Besar Industri	65.376,6	87.691,8	108.498,9	99.635,6	94.452,4	-5,20
	Total Industri	73.435,8	98.015,1	122.189,2	112.262,7	107.048,1	-4,64

Sumber: BPS Diolah Kemenperin, 2012

Tabel 1 memperlihatkan perkembangan ekspor industri tekstil yang mengalami perkembangan positif. Tetapi jika dibandingkan dengan total ekspor di tahun yang sama, perkembangan ekspor industri ini semakin tahun semakin mengalami penurunan. Seperti yang terlihat pada perhitungan nilai ekspor dibanding total ekspor industri tekstil di tahun yang sama pada tabel 2.

Tabel 2 Perhitungan Nilai Ekspor Dibanding Total Ekspor Industri Tekstil

Tahun	Perhitungan	Hasil
2009	$\frac{9.790,1}{73.435,8} \times 100\%$	13,332%
2010	$\frac{11.205,5}{98.015,1} \times 100\%$	11,432%
2011	$\frac{13.254,1}{122.189,2} \times 100\%$	10,831%

Sumber: Data diolah, 2013

Selain itu jika dilihat dari kontribusinya terhadap pertumbuhan industri, industri tekstil dan garmen mengalami penurunan persentase dari tahun 2007-2011 seperti yang terlihat pada tabel 3.

Tabel 3 Kontribusi Masing-Masing Sektor Industri Terhadap Pertumbuhan Industri (persen)

NO	LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010*	2011*	TW III KUM 2012**
1	Makanan, Minuman, dan Tembakau	29,80	30,40	33,16	33,60	35,20	35,92
2	Tekstil, Barang Kulit, dan Alas Kaki	10,56	9,21	9,19	8,97	8,97	9,12
3	Barang Kayu dan Hasil Hutan Lainnya	6,19	6,43	6,33	5,82	5,82	4,99
4	Kertas dan Barang Cetakan	5,12	4,56	4,82	4,75	4,75	3,95
5	Pupuk, Kimia, dan Barang dari Karet	12,50	13,53	12,85	12,73	12,73	12,56
6	Semen dan Barang Galian Bukan Logam	3,70	3,53	3,43	3,29	3,29	3,39
7	Logam Dasar Besi dan Baja	2,58	2,57	2,11	1,94	1,94	1,95
8	Alat Angkutan, Mesin, dan Peralatannya	28,69	28,97	27,33	28,14	28,14	27,42
9	Barang Lainnya	0,85	0,80	0,77	0,76	0,76	0,69

Sumber: BPS Diolah Kemenperin, 2012

Terdapat juga data yang menunjukkan jumlah unit produksi industri tekstil dan garmen di Indonesia dari tahun 2007-2010 seperti yang terlihat di lampiran 1. Dari data yang dikeluarkan Kemenperin tersebut, terlihat jumlah unit dari sub-sub unit industri tekstil dan garmen cenderung mengalami penurunan dari tahun 2007-2010.

Selain data-data di atas, membanjirnya komoditas TPT dari negara lain membuat daya saing produk tekstil nasional tergusur. Pada tahun 2010, ribuan industri kecil dan menengah (UKM) produk tekstil dan garmen terancam gulung tikar atau bangkrut pasca implementasi kesepakatan perdagangan bebas Asean-China (ACFTA). Hal itu dikarenakan serbuan produk impor dari Cina berhasil menguasai sepertiga garmen Indonesia (Anonim, 2010) karena produk mereka yang dijual lebih murah. Produk garmen dari Cina dapat dijual dengan harga lebih

murah karena kualitas kain yang dijual buruk di negara mereka. Tetapi justru itu yang diminati masyarakat karena harganya yang lebih murah. Padahal kualitas produk Indonesia lebih baik (Wibowo, 2013). Produk-produk tersebut mayoritas berasal dari Negara Cina dan India. Selain lebih murah, kain katun dari Cina dan India dipromosikan lebih gencar, sehingga lebih gampang ditemukan oleh konsumen di pasar (Supriadin, 2012).

Pengusaha *fashion* lokal juga harus menghadapi biaya sewa tempat dan pajak yang tinggi. Selain itu, di tahun 2013 ini kebijakan kenaikan upah buruh dan tarif dasar listrik (TDL) semakin memperburuk nasib para produsen. Sementara itu bila pengusaha menaikkan harga produk, dikhawatirkan produk tidak akan laku lantaran semakin sulit mengimbangi harga merek global yang kian terjangkau (Meryana, 2013). Hal ini mengakibatkan tidak sedikit industri garmen lokal yang rugi bahkan bangkrut, walaupun banyak juga yang tetap eksis dan *survive*. Naiknya harga bahan baku kapas dunia yang terjadi di tahun 2010 sampai tahun 2012 semakin menambah biaya produksi perusahaan tekstil dan garmen. Hal ini dikarenakan masih banyak perusahaan tekstil dan garmen Indonesia yang mengimpor bahan baku kapas (IDX, 2011).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, akan dilakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan model Altman (*Z-Score*) yang dikembangkan dalam penelitian dengan judul **Prediksi Kebangkrutan Berdasarkan Analisis *Z-Score* Altman pada Kelompok Perusahaan *Textile and Garment* yang Terdaftar di BEI Selama Tahun 2008-2012.**

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana analisis *Z-Score* Altman dalam memprediksi kebangkrutan kelompok perusahaan *textile and garment* yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2008-2012?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang diajukan pada penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan analisis *Z-Score* Altman dalam memprediksi kebangkrutan kelompok perusahaan *textile and garment* yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2008-2012.

## D. Kontribusi Penelitian

### 1. Kontribusi Teoritis

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori atau hasil penelitian terdahulu mengenai topik yang sama ataupun memberikan pandangan dan wawasan baru yang akan mendukung keberadaan dan perkembangan teori mengenai prediksi kebangkrutan perusahaan.

### 2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga membantu mereka dalam pengambilan keputusan investasi atau pemberian kredit. Selain itu, hasil penelitian ini

diharapkan menjadi sarana evaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan terutama yang masuk kelompok rawan dan bangkrut agar dapat memperbaiki kondisi perusahaannya sebelum prediksi ini benar-benar terjadi pada perusahaannya.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang merupakan rangkaian berurutan dengan rincian sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi uraian secara ringkas teori – teori yang menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti sebagai landasan dalam penyelesaian masalah tersebut. Dalam hal ini permasalahan yang diuraikan yaitu tentang laporan keuangan, kebangkrutan, dan analisis diskriminan *Z-Score*.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi uraian secara rinci mengenai semua unsur metode dalam penelitian ini, yaitu penjelasan mengenai jenis dan lokasi penelitian, fokus penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis datanya.

#### BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang data-data yang diperlukan dalam penelitian, penganalisisan data, dan pembahasan hasil analisis.

#### BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dijabarkan dan dibahas dalam bab-bab sebelumnya, serta berisi saran-saran yang dianggap perlu guna perbaikan ke arah yang lebih baik.

